

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah berakhirnya Perang Dunia konflik baru semakin mengemuka. Konflik yang sering terjadi tidak lagi merupakan konflik antarnegara melainkan konflik yang terjadi dalam suatu wilayah negara yang berbentuk konflik bersenjata, perang saudara, gerakan separatis, dan peperangan domestik lainnya. Konflik internal Somalia merupakan konflik yang kronis dan mengakar. Pascaperang dingin hingga memasuki era globalisasi, konflik yang terjadi kini lebih sering dijumpai pada negara-negara di kawasan Asia, Timur Tengah, dan Afrika. Akan tetapi banyaknya konflik yang terjadi di antara kawasan tersebut lebih didominasi oleh kawasan Afrika yang memiliki tingkat kerawanan konflik 3 kali lebih tinggi dibanding dengan kawasan lainnya (Adnan 2008).

Afrika merupakan benua yang dihuni oleh 54 negara berdaulat, 9 wilayah, dan 2 wilayah negara merdeka dengan kewenangan terbatas (Ikome 2012). Negara-negara di Afrika terbentuk sebagai hasil dari dekolonisasi setelah Perang Dunia II, berdasarkan prinsip "*uti possidetis juris*", negara-negara di Afrika mewarisi batas-batas wilayah yang ditetapkan oleh kolonial Eropa. Hal ini diatur pada saat konferensi Berlin tahun 1884-1885. Pemerintah-pemerintah kolonial menetapkan partisi negara-negara Afrika dalam konferensi tersebut dan menetapkan kelompok-kelompok etnis yang menjadi dominan di wilayah Tertentu (Hennida 2014).

Tingginya tingkat kerawanan konflik di kawasan Afrika disebabkan oleh adanya pemilihan garis batas negara di Afrika yang tidak melihat logika etnis dan pemisahan suku, politik *divide et impera* yang masih terjadi di negara-negara Afrika, perbedaan kesempatan politik, tingginya kerawanan akan campur tangan asing, kemiskinan, korupsi dan kleptokrasi. Wilayah tanduk Afrika (*The Horn of Africa*) adalah salah satu wilayah di Afrika yang sampai saat ini masih mengalami konflik berkepanjangan. Tiga dari empat negara yang menduduki wilayah ini seperti Eritrea, Djibouti, Ethiopia, dan Somalia kerap kali berkonflik satu sama lain (Pramoda 2014).

Konflik Somalia berawal pada saat Presiden Siad Barre jatuh dari kepemimpinannya pada bulan Januari 1991, yang menimbulkan banyaknya pertikaian yang terjadi di berbagai wilayah Somalia. Kebijakan Siad Barre dikenal dengan '*Scientific Socialism*' yang bertujuan menghapuskan '*Clanism*' dalam memperkuat politik berdasarkan pada kelompok-kelompok (Pramoda 2014, 56). Somalia merupakan salah satu negara yang masih '*less developed*' di mana tidak henti-hentinya mengalami konflik baik internal maupun eksternal negaranya dengan negara-negara tetangganya yakni, Ethiopia.

Secara geografis Somalia berada di kawasan Afrika Timur, yang seringkali mengalami konflik berkepanjangan karena hal itu dipicu oleh keadaan Somalia sendiri yang masih sangat terbelakang, di mana tingkat kemiskinan Somalia merupakan urutan tertinggi di dunia. Somalia juga salah satu negara yang memiliki tingkat korupsi pemerintah yang tinggi, absensi legitimasi terhadap pemerintah, banyak pelanggaran HAM, perang sipil, serta legitimasi hukum terdistorsi, yang

menjadikan proses pengidentifikasian Somalia dan restrukturisasi pascaperang sipil sangat lambat (Hartati 2011, 2).

Warga Somalia merupakan warga yang relatif *homogeny* dari segi bahasa maupun dari segi agama, jadi etnis bukanlah penyebab konflik yang terjadi di Somalia. Mayoritas penduduk Somalia merupakan pemeluk Islam dan menganut hukum adat yang disebut '*xeer*' (perpaduan hukum sipil, hukum adat, dan hukum islam). Sistem sosial yang diatur oleh klan menjadikan klan sebagai identitas utama antarpenduduk Somalia itu sendiri. Ada 4 klan mayoritas yang terdapat di Somalia yaitu, Darood, Dir, Hawiye, dan Rahanweyn yang masing-masing memiliki beberapa sub klan. Selain klan tersebut, ada beberapa klan minoritas dan grup (individu yang tidak tergabung dalam klan) dalam komposisi sosial Somalia, di antaranya adalah Bantu, Barawans, dan Bajuni. Mayoritas penduduk Somalia berprofesi sebagai petani, pedagang, nelayan (bagi yang berada di daerah pesisir) dan usaha kecil lainnya (The World Factbook 2018).

Konflik bersenjata berkecamuk di selatan Somalia hingga sekarang, mengadu kelompok-kelompok berbasis klan terhadap satu sama lain untuk mengendalikan kota-kota yang berharga, pelabuhan laut, dan lingkungan. Perang yang dimulai sebagai perjuangan untuk menguasai pemerintah, dengan cepat berubah menjadi penjarahan predator, bandit, dan penduduk *real estate* berharga dengan menaklukkan milisi klan. Sekitar 250.000 orang Somalia tewas dalam perang dan kelaparan ini (World Bank 2005).

Di masa lalu, pemerintah Somalia dengan dukungan dari Uni Afrika dan Perserikatan Bangsa Bangsa telah membuat langkah positif untuk menyelesaikan dua dekade konflik yang berlarut-larut dengan mengandung tingkat kekerasan yang tinggi dan krisis kemanusiaan yang kompleks. Meskipun demikian, kekerasan yang meluas mengekspos populasi yang paling rentan terhadap kekerasan berbasis seksual dan gender (Rico 1997). Perempuan dan anak-anak 'di Mogadishu dan daerah sekitarnya' telah menjadi korban tindakan kekerasan seksual. Konflik ini juga telah membawa dampak yang sangat besar dalam hak asasi manusia bagi perempuan dan anak-anak di Somalia.

Konflik antara masyarakat sipil dan pemerintah tersebut mengakibatkan kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak-anak yang bukan hanya dari masyarakat sipil, tetapi juga dilakukan oleh militer Uni Afrika. Hal tersebut telah menciptakan sebagian besar populasi yang berada di Somalia menjadi terlantar dan rentan terhadap kekerasan seksual. Konflik tersebut juga telah menghancurkan lembaga-lembaga negara, yang seharusnya menjaga dan melindungi masyarakat yang berada di Somalia. Akibat dari konflik tersebut, sebagian masyarakat sipil memilih untuk mengungsi di kamp militer. Namun, di dalam pengungsian masyarakat sipil mendapatkan perlakuan yang tidak adil, seperti diperkosa, ditembak, dan bahkan setelah diperkosa mereka ditikam ((VOAIndonesia 2014).

Sejak diresmikan pada tahun 2015, pemerintah Somalia sangat bergantung pada bantuan internasional dan dukungan militer dari AMISOM (*African Union Forces In Somalia*). AMISOM berfungsi hanya untuk mengontrol ibukota Mogadishu. Pada Mei 2013, pemerintah Somalia menandatangani sebuah

perjanjian bersama PBB tentang kekerasan seksual dalam konflik dan berjanji untuk mengatasi masalah secara komprehensif. Namun, perjanjian tersebut belum terbukti mampu mencegah pasukan keamanan dan pelaku kekerasan seksual untuk bertanggung jawab (Human Rights Watch 2017).

Human Rights Watch adalah organisasi Hak Asasi Manusia non-profit dan non-pemerintah. Misi *Human Rights Watch* sendiri adalah membela hak-hak orang di seluruh dunia. *Human Rights Watch* melakukan perannya dengan cara menyelidiki pelanggaran, mengungkapkan fakta secara luas, dan menekan mereka yang memiliki kekuasaan untuk menghormati hak dan keadilan (Human Rights Watch 1978). Sebelumnya, *Human Rights Watch* sendiri sudah banyak melakukan penyelidikan di Somalia terkait dengan konflik yang terjadi di sana selama dua dekade dan mengeluarkan berbagai laporan serta buku terkait dengan konflik Somalia.

Akibat dari hal ini, *Human Rights Watch* menemukan masalah hak asasi manusia yang signifikan termasuk pembunuhan warga sipil oleh pasukan keamanan, milisi klan, dan penyerangan yang tidak diketahui, tetapi kelompok Al-Shabaab melakukan sebagian besar pelanggaran hak asasi manusia. Pelanggaran HAM besar lainnya termasuk penghilangan, penyiksaan, dan perlakuan kejam, tidak manusiawi, penangkapan dan penahanan sewenang-wenang dan bermotivasi politik, termasuk dari wartawan, penggunaan tentara anak-anak, pembatasan kebebasan berbicara dan pers, pengusiran paksa, relokasi dan pelecehan seksual pengungsi secara internal (IDPs), gangguan, pengalihan, dan perampasan kemanusiaan (United State Departmen of State 2017).

Banyak perempuan yang diwawancarai oleh *Human Rights Watch* tinggal di tempat pengungsian yang terbuat dari kain dan terpal plastik yang mudah diakses oleh penyusup, sedangkan tempat pengungsian yang lain hanya terbuat dari kayu, dan kardus bahkan sering kali tanpa pintu. Dilaporkan oleh *Human Rights Watch* banyak perempuan dan anak-anak di kamp pengungsian harus berjalan jauh dari kamp untuk mengumpulkan bahan bakar, mengakses kesehatan, atau mengakses layanan lainnya. Banyak kamp pengungsian tidak memiliki keamanan dan mereka sering bergantung pada milisi yang berafiliasi dengan pemerintah, yang secara teratur telah terlibat dalam ancaman dan serangan terhadap para pengungsi dan anak-anak (Human Rights Watch 2014).

Human Rights Watch mendokumentasikan pengalaman wanita korban kekerasan seksual sejak 2012. Laporan tersebut mencakup pengalaman perempuan di Mogadishu dan Benaddir, daerah di mana pemerintah dan lembaga internasional berada. Selama Hassan Sheikh Mohamud berkuasa, ia menjanjikan keamanan dan keadilan, namun pada kenyataannya hanya sedikit yang ia lakukan untuk mengatasi masalah kekerasan seksual dan penyerangan perempuan yang terjadi di kamp-kamp tersebut. Laporan dari *Human Rights Watch* bertujuan untuk membantu pemerintah, menempatkan strategi nasional yang komprehensif untuk mengurangi kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak, menjunjung tinggi hak asasi manusia, serta memberikan bantuan terhadap korban untuk mendesak dan mengembangkan pendekatan jangka panjang untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan (Human Rights Watch 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran *Human Rights Watch* dalam merespon isu kekerasan seksual di Somalia?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *Human Rights Watch* dalam merespon isu kekerasan seksual di Somalia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dalam studi Hubungan Internasional, khususnya kajian *Non-Governmental Organization* dalam *Human Rights Watch* dalam upaya mendapatkan keadilan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terkait dan menjadi tambahan koleksi literatur bagi pihak perpustakaan Universitas Kristen Indonesia. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat topik yang sama; namun dengan sudut pandang yang berbeda.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengertian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada aspek suatu pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian kualitatif lebih sering menggunakan teknik analisis yang mendalam (*in-depth analysis*); yaitu mengkaji suatu masalah secara satu per satu, dari kasus per kasus. Karena dalam metodologi kualitatif bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah (Kriyantono 2006).

1.5.1 Jenis Penelitian

Grounded Theory, di mana peneliti berusaha untuk mendapatkan gambaran umum, teori abstrak dari suatu proses, tindakan, atau interaksi didasarkan pada pandangan peneliti dalam sebuah penelitian. Proses ini melibatkan penggunaan beberapa tahap pengumpulan data dan penyempurnaan, dan keterkaitan kategori informasi (Strauss & Corbin 1990). Dua karakteristik utama dari desain ini adalah perbandingan data konstan dengan kategori yang muncul dan pengambilan sampel teoritis dari berbagai kelompok untuk memaksimalkan persamaan dan perbedaan informasi (Creswell 2014).

Grounded Theory dikonstruksi agar peneliti dapat mengembangkan semua pengetahuan dan teorinya setelah mengetahui permasalahan dan data di lapangan. Peneliti melihat data sebagai awal semua kegiatannya,

walaupun demikian kadang peneliti tak paham terhadap apa yang dihadapinya ketika pertama ia mulai pertama bertemu data. Teori pun tak dapat membantunya karena terkadang masalah yang dihadapi adalah benar-benar baru sehingga ia harus terus-menerus melakukan eksplorasi (Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin 2007).

Apa yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data dan analisis data, merupakan suatu langkah ke dalam kehidupan objek-subjek penelitian, sehingga ia secara lambat laun dapat mengklasifikasi semua yang menonjol dan menarik perhatiannya. Terkadang upayanya mengeksplorasi menyebar ke mana-mana, namun terkadang pula tertuju kepada suatu tema spesifik, yang akhirnya dia dapat menangkap tema-tema penting yang ada dalam tema spesifik ini. Peneliti kemudian mengembangkan tema-tema itu sebagai fokus penelitiannya dan terus-menerus dikembangkan (Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin 2007).

1.5.2 Sumber Data dalam Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka, melainkan diuraikan dalam bentuk kalimat. Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2015), “sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Penelitian ini membutuhkan data sekunder berupa informasi, studi kepustakaan, *text book*, dan lain-lain, untuk memenuhi kebutuhan penelitian.

1.5.3 Metode Pengumpulan Data

Metode studi kepustakaan juga menjadi metode pilihan penulis. Metode ini menggunakan sumber-sumber buku penelitian sebelumnya yang membantu menambah sumber referensi penulis. Sumber-sumber penulis akan diambil dari internet, dan studi kepustakaan di perpustakaan dan dokumentasi yang berkaitan dengan tema yang diakses dari buku, jurnal, dan juga berita.

1.5.4 Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah. Semua data yang terkumpul kemudian disajikan dalam susunan yang baik dan rapi. Yang termasuk dalam kegiatan pengolahan data adalah memeriksa keabsahan data dan bila perlu melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Tahap-tahap pengolahan data (Salim 2006) tersebut adalah:

a. Reduksi Data

Dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.

b. Penyajian Data

Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini lazim digunakan untuk bentuk teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam tahap ini, peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin terkait alur kausalitas dari fenomena dan proposisi.

1.5.5 Validasi Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus dipastikan ketepatan dan kebenarannya. Oleh sebab itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validasi data yang diperoleh. Pengembangan validasi data yang digunakan adalah triangulasi.

Triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi waktu berarti peneliti melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, dengan arti peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber ke sumber yang

lain. Menggali satu sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dan menentukan waktu yang berbeda (Sugiyono 2008).

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian skripsi ini terdiri dari empat bab, sebagai berikut: Bab I tersusun atas enam sub bab sebagai berikut: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Bab II: Kajian Pustaka yang berisi deskripsi mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rumusan masalah (Tinjauan Literatur); Kerangka Teori atau Konsep, yang berisi konsep yang dipakai penulis untuk memahami permasalahan yang diangkat; Kerangka Pemikiran, berisi langkah-langkah penulis untuk mencari jawaban penelitian. Bab III: Pembahasan berisi tentang hasil penelitian berupa data yang terkumpul dan diolah oleh penulis. Bab III juga memuat analisis atas temuan-temuan penelitian, yaitu semua informasi yang diperoleh sesuai dengan kerangka teori atau konsep yang digunakan, serta uraian yang mendeskripsikan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan dikerangkai oleh konsep yang terkait. Bab IV: Penutup, yang berisi sub bab kesimpulan dan saran.